

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia kaya akan jenis primata, dari 233 jenis primata yang ada di dunia, lebih dari 40 jenis diantaranya (17,17%) berada di Indonesia, dari jumlah tersebut 30% diantaranya adalah endemik. Primata yang berada di Indonesia kini terancam punah akibat semakin berkurangnya habitat mereka dan semakin maraknya penangkapan liar untuk diperdagangkan (Fuadi, 2008). Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus sondaicus*) merupakan salah satu bagian dari total keanekaragaman hayati Indonesia yang terdegradasi secara terus menerus. Perdagangan satwa ilegal menjadi semakin serius dalam beberapa tahun terakhir. Dengan demikian, populasi sejumlah besar spesies primata di seluruh dunia semakin berkurang yang mengakibatkan banyak spesies mengalami kelangkaan atau bahkan hampir punah.

Melihat kondisi keanekaragaman hayati dan lingkungan yang semakin memburuk dari tahun ke tahun, maka perlu dilakukan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan konservasi keanekaragaman hayati di masa sekarang maupun masa yang akan datang, khususnya keberadaan primata yang sudah hampir punah (Deni, 2010). Pemerintah dan LSM yang berhubungan dengan konservasi satwa liar harus lebih memperhatikan perdagangan ilegal satwa liar dan melakukan pengukuran secara efisien dalam mengendalikannya. Perdagangan ilegal ini terutama terjadi di negara berkembang dengan kelimpahan

sumber daya alam satwa liar, perdagangan ilegal sering terjadi di wilayah perbatasan antara dua negara yang salah satunya memiliki kelimpahan sumber daya satwa liar yang tinggi, seperti Polisi kehutanan lokal di Cina yang sering menyita satwa liar yang diselundupkan dari negara-negara tetangga seperti Vietnam, Laos atau Myanmar (Liu *et al.*, 2008).

Lutung Jawa merupakan jenis primata endemik Pulau Jawa dan Bali yang kondisi populasi dan habitatnya semakin memprihatinkan. Populasi pada hewan ini telah menurun terutama disebabkan oleh kehilangan habitat dan perburuan liar (untuk makanan, tujuan pengobatan, dan artefak untuk sosial-budaya dan agama (Kumar dan Solanki, 2008). Perambahan hutan akan menyebabkan habitat Lutung Jawa semakin terfragmentasi dan kehidupannya semakin terisolasi. Akibat kehidupannya yang terisolasi maka tidak menutup kemungkinan Lutung Jawa akan mengalami stres yang akan mempengaruhi kemampuannya untuk bereproduksi. Tingkat reproduksi Lutung Jawa yang rendah dan tidak memiliki musim kawin yang tetap, sehingga menyebabkan Lutung Jawa hanya dapat memberikan keturunan tunggal, sehingga adanya kerusakan habitat dikhawatirkan akan menyebabkan penurunan jumlah populasinya di alam.

Habitat Lutung Jawa meliputi hutan primer, hutan sekunder, hutan pantai, hutan mangrove maupun hutan hujan tropis. Lutung Jawa memiliki daerah jelajah yang cukup luas sehingga memerlukan koridor untuk pergerakannya. Menurut Supriatna dan Wahyono (2000 *dalam* Anonim, 2005), daerah jelajah Lutung Jawa berkisar antara 15-23 ha. Sedangkan menurut Clutton-Brock and Harvey (1977

dalam Nursal 2001), primata yang hanya memakan daun akan memiliki daerah jelajah dan bentuk tubuh yang kecil dibandingkan dengan primata yang memakan beranekaragam seperti daun, bunga dan buah. Dalam melakukan aktivitas sehari-hari Lutung Jawa mempunyai jadwal tertentu, seperti yang dilakukan jenis-jenis satwa lainnya. Penggunaan waktu tersebut cenderung sama dari hari ke hari, namun dapat berubah cukup drastis bila ada faktor yang mempengaruhi kehidupan primata seperti ketersediaan pakan dan kondisi cuaca yang berubah.

Berdasarkan fakta yang ada, flora dan fauna merupakan bagian dari peran hidup manusia sebagai sarana penunjang dalam kehidupannya. Ketergantungan kegiatan manusia untuk mengeksploitasi sumber daya alam cenderung semakin meningkat, baik terhadap flora maupun fauna, sehingga tidak disadari banyak jenis tumbuhan dan satwa liar telah atau menuju kepunahan. Kerusakan alam seperti penebangan hutan, perburuan satwa liar dan perdagangan satwa termasuk penurunan populasi Lutung Jawa adalah akibat perbuatan manusia. Manusia sebagai penyebab utama kerusakan alam telah diperingatkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Ar-Ruum ayat-41, yang berbunyi:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

“Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian (akibat) dari perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Qs Ar-Ruum:41).

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagian dari kerusakan di bumi adalah selain dari proses kerusakan yang alami, manusia jugalah yang menjadikan kerusakan-kerusakan yang terjadi, sehingga manusia mempunyai kewajiban untuk dapat memperbaikinya.

Taman Buru ini secara administratif terletak di Kabupaten Garut, Sumedang dan Bandung. Penunjukan status kawasan yang memiliki luas 12.420,70 Ha ini ditetapkan sebagai kawasan Taman Buru dengan SK. Mentan No. 297 / Kpts / Um / 5 / 1976 tanggal 5 Mei 1976 dan penetapan oleh Departemen Kehutanan pada tahun 1998 dengan SK. Menhut No. 298 / Kpts-II / 98 / tanggal 27 Februari 1998 (Deni, 2010). Terdapat berbagai jenis fauna yang terdapat di Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi seperti ayam hutan (*Gallus galus* sp.), babi hutan (*Sus cropiatus*), bunglon (*Conyephalus dilophus*), kukang (*Nyctiebus coucang*), monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), lutung jawa (*Trachypithecus auratus sondaicus*), macan tutul (*Panthera tigris*) dan lain-lain.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah bagaimana perilaku harian Lutung Jawa (*Trachipythecus auratus sondaicus*) di habitat asli Taman Buru Masigit Kareumbi.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

Mengetahui aktivitas harian Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus sondaicus*)

di habitat asli Taman Buru Masigit Kareumbi.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menyediakan data atau informasi guna keperluan evaluasi dan informasi tentang aktivitas harian Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus sondaicus*).

